

ISSN 2354-7200 (cetak)
ISSN 2621-2013 (daring)

Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 6	Nomor 1	Hlm. 1—115	Pangkalpinang, Juni 2018	P-ISSN 2354-7200 E-ISSN 2621-2013
---	----------	---------	---------------	-----------------------------	--

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. Sirok Bastra terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember; terbit sejak Juni 2013 (cetak) dan Juni 2018 (cetak dan daring).

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung (Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.	Universitas Negeri Semarang
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.	Universitas Negeri Medan
Prof. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Pujiharto, M.Hum.	Universitas Gadjah Mada
Dr. Katubi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Yulitin Sungkowati, M.Hum.	Balai Bahasa Jawa Timur
Nazarudin, M.A.	Universitas Indonesia

Pemimpin Redaksi

Prima Hariyanto

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Dwi Oktarina, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Hotnida Novita Sary, M.Hum.	Editor Bahasa PT Liputan Enam Dot Com
Edwin Dwijaya, S.S.	Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Desain Grafis

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Kompleks Perkantoran dan Permukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kep. Bangka Belitung
Jalan Pulau Bangka, Airitam, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717)9103317
Laman: <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/>
Pos-el: sirokbastra@kemdikbud.go.id, sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 6 Nomor 1 Jurnal Sirok Bastra Tahun 2018 dapat terbit meskipun terlambat satu bulan.

Pada edisi ini dimuat sembilan tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, serta satu tulisan pengajaran bahasa dan sastra.

Dalam penelitiannya, Jumani mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Dalam tulisannya, Wahyu Heriyadi membahas politik teror gotik-postmodern dan representasi disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Dalam kajiannya, Sakila membahas penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Penerapan metode ini memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitiannya, Bram Denafri membahas struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat.

Dalam kajiannya, Ni Nyoman Ayu Suciartini membahas pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja". Video parodi "Hai Puja" telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Berdasarkan analisis, ditemukan faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi "Hai Puja" ini, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, (2) sikap bahasa golongan muda, serta (3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam tulisannya, Rissari Yayuk membahas makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Makna implikatur meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar; makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar; dan makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Dalam artikelnya, Hestiyana membahas bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelaihari. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan berkaitan dengan ejaan, pilihan kata atau diksi, dan unsur serapan dari bahasa asing.

Dalam tulisannya, Desi Wulandari mengkaji keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai.

Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai.

Dalam kajiannya, Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individu maupun makhluk sosial.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, Sirok Bastra membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Agustus 2018

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK	iv
ABSTRACT COLLECTIONS	ix
STRUKTUR DAN NILAI MORAL PANTUN PADA RUBRIK “BUJANG BESAOT” SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR (Structure and Moral Value of Pantun at Rubric “Bujang Besaot” and Its Utilization as Literature Materials) Jumani.....	1—21
POLITIK TEROR GOTIK-POSTMODERN DAN REPRESENTASI DISABILITAS DALAM ULAR DI MANGKUK NABI (Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Representation on “Ular di Mangkuk Nabi”) Wahyu Heriyadi	23—28
PENERAPAN METODE LATIHAN (DRILL) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS RESENSI BUKU PENGETAHUAN (Application of Drill Method in Learning of Writing Knowledge Book Review) Sakila	29—42
STRUKTUR INFORMASI KALIMAT BAHASA INDONESIA (Information Structure of Indonesian Sentence) Bram Denafri.....	43—49
PEMERTAHANAN BAHASA BALI DALAM PARODI “HAI PUJA” (Defense of Balinese Language in Parody “Hai Puja”) Ni Nyoman Ayu Suciartini.....	51—65
MAKNA IMPLIKATUR PERCAKAPAN TUTURAN ENYEKAN SEBAGAI MANIFESTASI MELECEHKAN MUKA DALAM BAHASA BANJAR (The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language) Rissari Yayuk	67—79
BENTUK KESALAHAN BERBAHASA PADA PENULISAN IKLAN MEDIA LUAR RUANG DI KOTA PELAIHARI (The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City) Hestiyana	81—92
PEMBELAJARAN PUISI MELALUI METODE KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS (Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill) Desi Wulandari	93—104
FILOSOFI JAWA DALAM SENI KETHEK OGLENG DESA TOKAWI, KECAMATAN NAWANGAN, KABUPATEN PACITAN (Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency) Agoes Hendriyanto, dkk.	105—115

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

“Struktur dan Nilai Moral Pantun “Bujang Besaot” serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 1—21

Pantun sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai aspek. Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan mengandung nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik “Bujang Besaot” untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos terbitan Juni--September 2008. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik “Bujang Besaot” didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik “Bujang Besaot”. Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik “Bujang Besaot” dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: pantun, nilai moral, bahan ajar, struktur pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

“Politik Teror Gotik-Postmodern dan Representasi Disabilitas dalam Ular di Mangkuk Nabi”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 23—28

Sastra bergenre gotik ternyata mampu menyedot pembaca, seperti novel-novel karya Abdullah Harahap pada 1970—1980. Namun, muncul kontroversi berkepanjangan untuk menyebut karya sastra gotik sebagai sebuah genre yang patut dikaji dan diapresiasi para pengkritik sastra di Indonesia. Sebab, moralitas yang disajikan melalui karya sastra justru dapat dilakukan dengan hal-hal yang berbanding terbalik dengan kaidah moralitas yang mestinya berlaku. Oleh karena itu, kritik sastra gotik semakin mendapat ruang untuk membedah sebuah karya sastra, terlebih lagi dengan kehadiran alat analisis melalui pendekatan gotik-postmodern. Pendekatan gotik-postmodern dan disabilitas dipakai untuk membongkar segala aspek dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Pada buku ini, jalinan cerita dengan susunan kerumitan, teror, erotika, metafiksi, mistik, ruang tafsir pembaca yang dibuyarkan. Cerita ini menawarkan sebuah pengalaman baru bagi pembacanya, politik teror gotik-postmodern. Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa Triyanto Triwikromo membawa politik teror melalui genre gotik-postmodern kepada pembaca, di dalam kumpulan cerita Ular di Mangkuk Nabi.

Kata kunci : politik teror, gotik-posmodern, disabilitas

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

“Penerapan Metode Latihan (Drill) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku Pengetahuan”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 29—42

Metode sangat penting dan harus dimiliki oleh guru sebelum memasuki ruang belajar. Hal ini disebabkan karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai tujuan pendidikan dan keberhasilan sebuah pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses dan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kompetensi guru berbanding lurus dengan prestasi siswa. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran dan gagasan, dan langkah-langkah penerapan metode latihan (drill) dalam pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (drill) dapat diterapkan pada pembelajaran materi pokok meresensi buku pengetahuan. Siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Kesimpulan akhir dapat disampaikan bahwa dengan penerapan metode latihan (drill) memungkinkan para siswa melatih dirinya sendiri menulis resensi buku pengetahuan dan menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: metode latihan (drill), pembelajaran menulis resensi buku pengetahuan,

Bram Denafri (Universitas Pamulang)

“Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 43—49

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan struktur informasi yang dikemas dalam konstruksi gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Struktur informasi memperhatikan bentuk ujaran dalam hubungannya dengan asumsi penutur dan pendengar. Asumsi ini berhubungan dengan bentuk teks yang diproduksi dan bentuk dasar tertentu yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur. Semua hal tersebut tecermin dalam struktur gramatikal kalimat. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung, teknik lesap dan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa unsur topik kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat diisi oleh subjek dan keterangan. Topik dapat dibubuhi penanda berupa penanda demonstratif, seperti leksikal ini dan itu yang berkaitan dengan konteks. Pemarkah takrif ini dan itu menjadikan topik bersifat terbatas, struktur fokus-praanggapan dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia terdapat tiga jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus kalimat, struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat. Struktur fokus-praanggapan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia terdapat dua jenis struktur fokus, yaitu struktur fokus argumen dan struktur fokus predikat

Kata kunci: struktur informasi, bahasa Indonesia.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM Bali)

“Pemertahanan Bahasa Bali dalam Parodi ‘Hai Puja’”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 51—65

Berkembangnya teknologi memberi pengaruh tersendiri bagi pemakaian bahasa, terutama bahasa daerah. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa daerah harus terus produktif dan dikenalkan dengan cara-cara kekinian untuk tetap bertahan pada generasi milenial. Kemunculan saluran Youtube dalam bentuk parodi “Hai Puja” penting diapresiasi sebagai salah satu media pemertahanan bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan kalimat berbahasa Bali dalam video parodi “Hai Puja” yang telah ditonton ribuan masyarakat sebagai salah satu media yang memiliki kedudukan strategis dan potensial dalam usaha pembinaan serta pengembangan bahasa Bali sejak usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, yaitu teori pergeseran dan pemertahanan bahasa. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode cakap, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Bali dalam parodi hai puja ini, yaitu 1) loyalitas terhadap bahasa Ibu, 2) sikap bahasa golongan muda, serta 3) penggunaan media sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Hai Puja, pemertahanan bahasa Bali

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

“Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan sebagai Manifestasi Melecehkan Muka dalam Bahasa Banjar”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 67—79

Tuturan enyekan pada bahasa Banjar berfungsi sebagai ungkapan untuk mematahkan pembicaraan orang lain. Tuturan ini merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang berwujud melecehkan muka dengan ragam makna implikatur. Penelitian ini mengkaji (1) bagaimana manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar; dan (2) apa saja konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada Bahasa Banjar. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan manifestasi melecehkan muka dalam kalimat enyekan pada bahasa Banjar serta memaparkan konteks implikatur enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka pada bahasa Banjar. Data diambil di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pengumpulan data penelitian adalah pengamatan langsung dengan teknik catat. Data dikaji berdasarkan teori pragmatik. Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan teknik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga manifestasi melecehkan muka pada tuturan enyekan dalam bahasa Banjar dengan sinis, dengan kata-kata kasar, dan ejekan. Selanjutnya, makna implikatur percakapan tuturan enyekan sebagai manifestasi melecehkan muka dalam bahasa Banjar meliputi makna memerintah berkategori melecehkan muka dengan kata sinis dan kasar. Berikutnya, makna implikatur melarang berkategori melecehkan muka dengan sinis dan kasar. Terakhir makna implikatur penegasan dengan ejekan.

Kata Kunci: linguistik, implikatur, bahasa Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

“Bentuk Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Iklan Media Luar Ruang di Kota Pelabuhan”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 81—92

Penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih ditemukan banyak kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memfokuskan perhatian pada bahasa dan menggambarkan apa adanya suatu bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dokumentasi, dan sampling bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan iklan media luar ruang di Kota Pelabuhan, sebagai berikut: 1) ejaan, yang mencakup (a) pemakaian huruf kapital, (b) penulisan kata, yakni penulisan kata depan dan penulisan singkatan dan akronim, serta (c) pemakaian tanda baca, yakni tanda baca titik dan tanda baca koma; 2) pilihan kata atau diksi; dan 3) unsur serapan dari bahasa asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, penulisan, media luar ruang

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

“Pembelajaran Puisi melalui Metode Konstruktivisme Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis”
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 93—104

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter untuk meningkatkan keterampilan menulis esai. Puisi sebagai salah satu bentuk sastra mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah semangat kebangsaan. Melihat video puisi, memaknai puisi, dan menulis esai dengan tema semangat kebangsaan dapat menumbuhkan karakter tersebut. Dengan menggunakan metode konstruktivisme, peserta didik dapat membangun atau menyusun ide baru berdasarkan pengalaman dari pembelajaran puisi menjadi esai. Langkah-langkah pembelajaran melalui metode konstruktivisme adalah (1) orientasi, (2) elisitasi, (3) restrukturisasi ide, (4) penggunaan ide, dan (5) review ide. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari pendahuluan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif atau nonstatistik. Dari hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide baru dari pembelajaran puisi menjadi esai. Pada siklus 1 hanya 8 peserta didik yang melampaui KKM dengan rata-rata 76, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan, yakni seluruh peserta didik mendapatkan nilai melampaui KKM dengan rata-rata 83. Dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran puisi melalui metode konstruktivisme berbasis karakter direkomendasikan dapat meningkatkan keterampilan menulis esai.

Kata kunci: karakter, puisi, konstruktivisme, menulis

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Kata kunci yang dicantumkan di sini adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Abstrak dapat digandakan tanpa izin dari penerbit dan bebas biaya.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, halaman 105—115

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai filosofis yang terkandung dalam seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng merupakan satu-satunya seni yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tokawi. Keberadaan seni tersebut sekarang dikenal di beberapa kalangan dan telah dikelola secara baik oleh Sukisno dengan mendirikan Paguyuban Condro Wanoro sebagai wadah untuk melestarikan sekaligus memasyarakatkan seni yang dikreasi oleh Sutiman. Seni Kethek Ogleng berbasis nilai yang ada di sekitar masyarakat sehingga filosofi yang dimaksud adalah filosofi masyarakat Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan seni Kethek Ogleng mengandung filsafat yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal filosofis tersebut menyangkut manusia sebagai individual maupun sosial. Secara individu, segi filosofis mengajarkan hakikat manusia, tata cara manusia berkegiatan dalam kehidupan, dan mengajarkan hidup hemat sebagaimana prinsip orang Jawa. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya relasi antarmanusia dilaksanakan secara baik dan damai serta menghindarkan diri dari ketegangan dan konflik agar terjalin hubungan yang harmonis sebagaimana manusia dititahkan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya serta sebagai salah satu entitas dalam kesemestaan.

Kata kunci: seni, Kethek Ogleng, filosofis, manusia, masyarakat Jawa

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Jumani (SMA Negeri 1 Pangkalpinang)

"Structure and Moral value of Pantun at Rubric of "Bujang Besaot" and Its Utilization as Literature Materials"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 1—21

Pantun is one of the literature works which can be reviewed from various aspects. Pantun can be reviewed as a meaningful and valuable structure. The aimed of study to describe the structure and the moral value at pantun in rubric of "Bujang Besaot" for literature material at Senior High School level. Source of data This research is Bangka Pos daily newspaper published during June-September 2008. Research data in the form of written data. The data collection of this research is done by using literature study method by reading and writing technique. In analyzing the data, the method used is descriptive method with qualitative approach. Based on the results of research, pantun on rubric "Bujang Besaot" are dominated by the theme of romance and rhyme end with the pattern of rhyme a b a b. Visual imagery and moral values are dominant in pantun "Bujang Besaot". The use of analysis and moral values, pantun rubric "Bujang Besaot" can be used as an alternative literary materials in Senior High School.

Keywords: pantun, moral values, teaching materials, structure of pantun

Wahyu Heriyadi (Penerbit Vidya Mandiri)

"Gothic-Postmodern Political Terror and Disability Repretentation on "Ular di Mangkuk Nabi "

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 23—28

Gothic literature apparently is able to attract the public, for example through the novels by Abdullah Harahap during 1970—1980s. But, the controversy appears to call the work of gothic literature as a genre that should be studied and appreciated by the literary critics in Indonesia. It is because the morality which is presented through literary works can be done with things that are inversely proportional to the rules of morality that should apply. Because of that, the critique of gothic literature increasingly got the space to dissect a literary work, even more so with the presence of analytical tools through the postmodern gothic approach. Postmodern gothic approach and disability are used to dismantle the entire aspect in stories collection of Ular di Mangkok Nabi by Triyanto Twikromo. In this book, the fabric of stories with complexity, terror, erotica, metaphysic, mystic, interrupted reading spaces. This story offers a new experience for its readers, gothic postmodern political terror. In conclusion, Triyanto Triwikromo brings political terror through gothic postmodern genre to the readers in stories collection of Ular di Mangkuk Nabi.

Keywords: political terror, gothic-postmodern, disability

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

"Application of Drill Method in learning of Writing Knowledge Book Review"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 29—42

Method is very important and must be owned by the teacher before entering the study room. This is because the method is the initial foundation to achieve the goal of education and the success of a learning. Teachers play an important role in the process and enhancement of the quality of education. Enhancement of teacher competence is directly proportional to student achievement. The purpose of this paper is to contribute thoughts and ideas, and the steps of applying the drill method in learning of writing knowledge book review to improve student learning outcomes in the class IX class IX in Indonesian Subject. Techniques and learning steps by using the drill method can be applied to the learning of writing knowledge book review. Students are placed as study subjects. Not only do they serve as teachers through verbal explanations of teachers, they play a role in finding the essence of the subject they are studying. The final conclusion can be said that the application of the drill method allows students to train themselves to write knowledge book review and to find the information they need to achieve instructional goals in Indonesian subject.

Keywords: methods, learning, practice, reviews, knowledge books

Bram Denafri (Universitas pamulang)

"Information Structure of Indonesian Sentence"

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 43—49

This article is aimed at describing and explaining the information structure in Indonesian sentences grammatical construction. Information structure concerns about form of utterances in relation with presupposition of speaker and listener. This presupposition is related to text form which is produced and certain based form which is selected by speaker and listener. Then, these can be seen through grammatical structure of sentences delivered by participants. The data were analyzed by using distributional method. The techniques used in this research were segmenting immediate constituent technique, deletion technique, and read marker technique. Based on the analysis, it was found that a single element Indonesian topic sentence can be filled by the subject and complement. Topic can be appended with a marker in the form of demonstrative markers, such as "ini" and "itu" which is related to the context. The words "ini" and "itu" make the topic as definite. The structure of the focus-presupposition in Indonesian single sentence, there are three types of focus structures, which are sentence-focus structure, argument-focus structure and predicate-focus structure. While the structure of the focus-presupposition in Indonesian compound sentence, there are two types of focus structures, which are the argument-focus structure and predicate-focus structure.

Keywords: Information structure, Indonesian language.

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Ni Nyoman Ayu Suciartini (STMIK STIKOM BALI)
 "Defense of Balinese Language in Parody "Hai Puja"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 49—55

The development of technology has its own influence for the use of language, especially local languages. The Balinese language itself as a mother tongue or local language must continue to be productive and introduced in contemporary ways to survive millennials. The appearance of youtube channel in the form of parody "Hai Puja" is important to be appreciated as one of Balinese language defense media. This study aims to describe the use of Balinese sentences in the video parody of "Hai Puja" which has been watched by thousands of people as one of the media that has a strategic and potential position in the development and training of Balinese language from an early age. The theory used in this research is sociolinguistic theory that is the theory of language shift and defense. The method used is simak method, skill method, and interview method. The results of this study conclude that there are sociolinguistic factors that influence Balinese language preservation in parody of this parody, namely 1) Loyalty to the mother tongue, 2) the attitude of young people, 3) the use of social media in accordance with the development of the times.

Keywords: Hi Puja, Defense of Balinese language

Rissari Yayuk (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)
 "The Meaning of Speech Implicature of Enyekan Statement as Manifestation of Face Harassment in Banjar Language"
 Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 67—79

Enyekan statement on the Banjar language has a function as an expression to twist the conversation of other people. This is one of the manifestations of language misconduct in the form of face harassment with the variety of implicature meaning. This research studies about (1) how is the manifestation of face harassment in the sentence of enyekan in Banjar language; (2) what is the implicature context of enyekan as a face harassment manifestation in Banjar Language. The purpose of the research was to describe 1. manifestations of insulting in the sentence of enyekan in Banjar language. 2. The implicature context of enyekan as a face-harassment manifestation in Banjar Language. The research method is qualitative descriptive. Data collection was held in Bincau village, Banjar regency, South Kalimantan and started from January to February 2018. The research data was collected using direct observation method with recording technique. Data were reviewed based on pragmatic theory. Methods of data analysis using descriptive analytic and interpretative techniques. The results of data analysis are presented in ordinary words. The steps of research work include data collection, identification, classification, selection, and interpretation of data based on theory. The results and discussion of the research indicate there are three manifestations of face harassment. In sarcastical speech, in cynical language with harsh words, and mockery. Furthermore, the implicature meaning of speech conversation as a manifestation of face harassment in banjar language includes the meaning of command categorized in insults with cynical and abusive word. Next, the meaning of implicature prohibition categorized in insults with cynical and abusive word. The last is implicature meaning of affirmation with mockery.

Keywords: linguistic, implicature, Banjar

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

"The Form of a Language Error in the Writing of Outdoor Media Advertising in Pelaihari City"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 81—92

Many language errors are still found in the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. This research aims to describe the form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City. The approach used in this research is an objective approach by focusing attention on the language itself and describing what a language is. This research used descriptive qualitative method. Data collection was done by direct observation technique, record technique, documentation, and purposive sampling. The results showed a lot of form of language errors on the writing of outdoor media advertising in Pelaihari City that is not in accordance with the rules of the Indonesian language. Forms of language error in the writing of outdoor media advertisements in Pelaihari City, as follows: 1) spelling, which includes (a) the usage of capital letters, (b) word writing, which are front-end writing and abbreviation and acronyms writing, and (c) the usage of punctuation, which is Comma punctuation and period punctuation; 2) choice of words or diction; and 3) the absorption element of a foreign language.

Keywords: language error, writing, outdoor media

Desi Wulandari (SMA Plus Bahrul Ulum Islamic Centre-Sungailiat)

"Poetry Learning by Conducting Character Based Constructivism Method to Enhance Writing Skill"
Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 93—104

The aim of this research is to explain the connection of poetry learning through character based constructivism method to improve essay writing skill. Poetry as one of literature work has essential role in building students character. Important character that have to be owned by students is nationalism. Poetry Video, poetry interpretation, and essay writing with the theme of nationalism were able to build and create nationalism character. By conducting constructivisme method, students were able to build or compile a new concept according to the experience of poetry learning to become an essay. The learning steps through the constructivism method these are, 1. Orientation, 2. Elicitation, 3. Idea restructurisation, 4. Idea usage, 5. Idea review. The method used in collecting the data in this study was applied in two cycles that consisted of introduction, planning, action and reflection. The method used in this research was descriptive data analysis or non-statistic. Based on the result of the research, there was a significant improvement of the students in developing new concept of the poetry learning to become an essay. By the first cycle, only 8 participants with the mean 76 score which is hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). Moreover by the second cycle, all students exceeded the mean score 83 which was hinger than KKM (Minimum Criteria of Mastery Learning). It can be concluded that the integration of poetry learning through a character based conctructivism method is recommended to improve writing skill.

Keywords: character, poetry, constructivisme, writing

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

The keywords noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstract are allowed to copy without permission from publisher and free of charge.

Agoes Hendriyanto, Arif Mustofa, dan Bakti Sutopo (STKIP PGRI Pacitan)

“Javanese Philosophy in Kethek Ogleng Art of Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency”

Sirok Bastra, Volume 6 Nomor 1 Edisi Juni 2018, pp. 105—115

This research aim to describe the philosophical values contained in the art of Kethek Ogleng, Tokawi Village, Nawangan District, Pacitan Regency. Kethek Ogleng art is the only art owned by the Tokawi Village community. The existence of this art is now known in some circles and has been managed well by Sukisno by establishing the Condro Wanoro Circle of Friends as a place to preserve and promote the art created by Sutiman. Ogleng Kethek art is based on values that exist around the community so the philosophy in question is the philosophy of Javanese society. This research was included in qualitative research. Data obtained by observation, interviews, and literature studies. The data analysis uses was qualitative descriptive method. The results showed that the Kethek Ogleng art movement contained a philosophy related to the life of the Javanese people. This philosophical matter concerns humans as individuals and socially. Individually, the philosophical aspect teaches the nature of human beings, the procedures for human activities in life, and teaches the life of frugality as the Javanese principle. The social dimension emphasizes the importance of good and peaceful inter-human relations and avoids tension and conflict in order to establish hormonal relationships as humans are ordered as thinking and cultured beings and as one entity in universality.

Keywords: art, Kethek Ogleng, philosophical, human, Javanese society

STRUKTUR DAN NILAI MORAL PANTUN PADA RUBRIK "BUJANG BESAOT" SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Structure and Moral Value of Pantun at Rubric of "Bujang Besaot" and its Utilization as Literature Materials

Jumani
SMA Negeri 1 Pangkalpinang
Jalan Usman Ambon, Kota Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung
jumanibangka41@gmail.com

Naskah masuk: 23 Mei 2018, disetujui: 31 Mei 2018, revisi akhir: 17 Juni 2018

Abstrak

Pantun sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai aspek. Pantun dapat dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan mengandung nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos terbitan Juni--September 2008. Data penelitian berupa data tulis. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Dalam analisis data, metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" didominasi tema percintaan dan rima akhir dengan pola rima a b a b. Citraan visual dan nilai moral persahabatan adalah unsur yang mendominasi pantun rubrik "Bujang Besaot". Berdasarkan analisis struktur dan nilai moral, pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Kata Kunci: pantun, nilai moral, bahan ajar, struktur pantun

Abstract

Pantun is one of the literature works which can be reviewed from various aspects. Pantun can be reviewed as a meaningful and valuable structure. The aimed of study to describe the structure and the moral value at pantun in rubric of "Bujang Besaot" for literature material at Senior High School level. Source of data This research is Bangka Pos daily newspaper published during June-September 2008. Research data in the form of written data. The data collection of this research is done by using literature study method by reading and writing technique. In analyzing the data, the method used is descriptive method with qualitative approach. Based on the results of research, pantun on rubric "Bujang Besaot" are dominated by the theme of romance and rhyme end with the pattern of rhyme a b a b. Visual imagery and moral values are dominant in pantun "Bujang Besaot". The use of analysis and moral values, pantun rubric "Bujang Besaot" can be used as an alternative literary materials in Senior High School.

Keywords: pantun, moral values, teaching materials, structure of pantun

1. PENDAHULUAN

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat pernah memegang peranan penting dalam budaya Indonesia. Begitu pula dengan pantun yang ada di Bangka Belitung. Dahulu, orang Bangka Belitung mengungkapkan perasaan, hasrat, atau kata hatinya melalui pantun. Kepandaian seseorang dalam berpantun mencerminkan tingkat inteletualitasnya. Dengan demikian, selain untuk sarana ekspresi, pantun pun mampu mewakili tingkat dan derajat keilmuan seseorang.

Saat ini, keberadaan pantun terkesan dipinggirkan. Sudah sangat jarang sastrawan

menulis pantun (Mafrukhi dkk., 2007:92). Selanjutnya, Sucipto dalam Republika, (2017) menjelaskan bahwa pantun masuk dalam kategori budaya yang berada dalam situasi mendesak dan hampir punah. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah tokoh yang masih melestarikan tradisi berpantun sementara regenerasi penerus pantun belum banyak. Oleh karena itu, pantun dimasukkan ke kategori "Urgent Safeguarding List" untuk usulan ke UNESCO. Begitu juga dengan eksistensi pantun di Bangka Belitung yang keberadaannya sudah mulai tergusur oleh jenis-jenis karya seni yang lain. Kalaupun

pantun masih digunakan, pembacaan pantun hanyalah sebagai pelengkap acara dan bukan sebagai sebuah proses pewarisan nilai-nilai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tenas Effendy (2004:77) yang mengatakan bahwa dalam kehidupan masa kini pantun masih "hidup" dan berkembang tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya.

Kehadiran pantun dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari nilai-nilai budaya, tradisi, dan keyakinan masyarakat pencipta dan penggunaannya. Unsur-unsur budaya itu melekat pada ekspresi yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya. Dalam hal ini, penyair dan juga cerpenis berkebangsaan Amerika Edgar Alen Poe melontarkan pernyataan bahwa sastra itu berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren dalam Warsiman, 2016:3). Selanjutnya, konsep yang sama juga disampaikan Horace, seorang berkebangsaan Yunani tentang istilah *dulce and utile* yang artinya "indah dan berguna" (Wellek dan Warren dalam Warsiman, 2016:3).

Pelestarian pantun sebagai sebuah karya sastra dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral akan lebih efektif bila pantun yang berkembang di masyarakat itu digunakan atau dimasukkan ke dalam bahan ajar kesusastraan di sekolah. Karena itu, penulis bermaksud untuk menjadikan pantun yang dimuat pada rubrik "Bujang Besaot" sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Penggunaan pantun pada rubrik "Bujang Besaot" tersebut disambut antusias oleh masyarakat Bangka Belitung. Hal ini terbukti dengan banyaknya kiriman pantun dari pembaca (umumnya anonim) melalui pesan pendek (SMS) ke redaksi. Selain itu, kajian tentang pantun pada rubrik "Bujang Besaot" juga belum pernah dilakukan.

Penggunaan pantun rubrik "Bujang Besaot" sebagai bahan ajar di sekolah didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, jika diamati secara teliti dan didasarkan pada data empiris, pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak banyak mengalami peningkatan. Seperti yang dijelaskan Endraswara (2005:28), perwujudan KBK dalam bidang sastra untuk

menepis anggapan bahwa pengajaran sastra selama ini tidak berpengaruh apa-apa terhadap peserta didik. Sama halnya dengan yang disampaikan Musthafa (2008:197) bahwa sastra sering dianaktirikan dalam pengajaran di sekolah sehingga mendapat status yang kurang menggembirakan. Warsiman (2016:5) bahkan mendeskripsikan bahwa pembelajaran sastra saat ini telah membawa anak dengan berbagai kegiatan yang serta-merta dapat menjenuhkan dan membosankan, bahkan dapat menimbulkan kebencian terhadap sastra. Anak dituntut untuk menghafal, mencatat, dan mencari hal-hal yang bersangkutan-paut dengan sastra.

Kedua, materi-materi sastra yang terdapat dalam buku-buku teks yang diwajibkan di sekolah masih kurang lengkap. Minimnya materi tersebut menyebabkan guru tidak leluasa memilih bahan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga sulit untuk memvariasikan materi ajar. Hal ini sejalan dengan tulisan di harian Kompas (2009:12) bahwa materi pembelajaran sastra di SMA sangat minim.

Ketiga, jika berbicara tentang keberhasilan pengajaran sastra di sekolah, minat siswa tentang mata pelajaran yang disajikan oleh guru ikut memengaruhi hasil belajar mereka. Selain metode yang tepat, bahan ajar yang menarik juga dapat membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Menurut Rusyana (1984:335), guru harus selalu berinisiatif dalam mencari bahan ajar yang menarik untuk memenuhi kebutuhan belajar siswanya. Selanjutnya, Warsiman (2016:8) menjelaskan bahwa munculnya keluhan-keluhan tentang rendahnya apresiasi siswa terhadap sastra karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang kesastraan, terbatasnya buku dan bacaan yang tersedia untuk pembelajaran sastra di sekolah, dan rendahnya minat membaca karya sastra para siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap pantun dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pantun belum ada yang dikaitkan dengan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyana (2008:1) hanya menyoroti tema-tema yang terdapat dalam pantun Melayu. Berdasarkan kajian tersebut, penulis berkeinginan mengkaji karya sastra lama berbentuk pantun, khususnya pantun pada rubrik "Bujang Besaot" sebagai sebuah karya sastra yang patut dipertimbangkan sebagai bahan ajar kesusastraan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk Sekolah Menengah Atas. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral pantun pada rubrik "Bujang Besaot" untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang digunakan orang sebagai alat komunikasi. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan (Yock Fang, 2011:556). Menurut Ensiklopedi Sastra Indonesia (2007:580) pantun termasuk jenis puisi lama yang setiap baitnya terdiri dari empat larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama disebut sampiran (tumpuan bicara), merupakan petunjuk rimanya; dua larik berikutnya mengandung inti artinya disebut isi pantun (maksud bicara).

Pantun dianggap sebagai bentuk krama dari kata Jawa parik yang berarti pari artinya pribahasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama atau seloka yang berasal dari India. Dr. R. Brandstetter dalam Yock Fang, (2011:556) seorang ahli perbandingan bahasa dari Swiss berkata bahwa pantun berasal dari akar kata tun, yang terdapat dalam berbagai bahasa nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, tuntun yang berarti teratur; dalam bahasa Tagalog ada tonton yang berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno, tuntun yang berarti benang dan atuntun yang berarti teratur dan matuntun yang berarti memimpin; dalam bahasa Toba pula kata pantun berarti kesopanan, kehormatan (Yock Fang, 2011:556). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pantun merupakan karya sastra lama berbentuk

puisi yang digunakan sebagai alat komunikasi, disusun secara teratur, dengan bahasa yang sopan.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Sebagai produk puisi asli Indonesia, tradisi berpantun hampir dimiliki semua daerah di Indonesia. Dibandingkan dengan jenis-jenis puisi lama lainnya, pantun memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan syair, gurindam, mantra, maupun bidal. Pantun menunjukkan adanya ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografi atau struktur fisiknya. Untuk struktur tematik atau struktur makna dijelaskan menurut aturan jenis pantun. Struktur kebahasaan meliputi (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) aturan dalam hal rima dan ritma (Waluyo, 1991:8)

Salah satu ciri khas yang menandai pantun adalah adanya dua larik pertama yang disebut sampiran dan dua larik kedua yang disebut isi. Hubungan sampiran dan isi seringkali tidak ada hubungannya bila ditinjau dari sudut semantis. Walaupun demikian, kehadiran sampiran tidak semata lahir begitu saja, sebagai pemanis bunyi, melainkan mungkin merupakan simbolisasi dari proses berpikir si pemantun. Mahayana (2005:189—190) melihat sedikitnya ada lima kecenderungan khas yang menandai sampiran, yaitu (1) sampiran lazimnya mengungkapkan citraan alam dan benda-benda konkret, (2) hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, seringkali tidak logis, (3) kalimat-kalimat sampiran tidak mudah dipahami, (4) satuan kalimat sampiran tampak lebih kompleks, dan (5) mengingat sampiran lebih menekankan pada bunyi, bukan pada makna, maka ada semacam *licentia poetica* yang digunakan pemantun, yaitu kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaki.

Pada umumnya isi pantun berhubungan dengan hal-hal berikut: (1) perkara tingkah laku, moral, etika yang semuanya berpulang pada diri individu, (2) hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, dapat berterima dan logis, (3) tata kalimat relatif dapat dipahami, (4)

menggunakan kalimat sederhana, dan (5) memperhatikan konvensi yang berlaku (Mahayana, 2005:190).

Menurut Badudu (1984:8—11) isi pantun dibedakan atas: (a) pantun anak-anak; (b) pantun orang muda (umumnya pantun berkasih-kasih); (c) pantun orang tua (berisi nasihat, juga tentang adat atau agama); (d) pantun jenaka; dan (e) pantun teka-teki. Pada dasarnya pantun tersusun dari baris-baris atau urutan-urutan perkataan yang berulang-ulang dalam kedudukan sejajar. Sebuah pantun dikatakan bagus dan tidak cacat—mengutip Hutomo (1993:xxxix) dalam Pantun Kentrung—yakni apabila jumlah suku kata setiap baris sama, yaitu antara delapan sampai sebelas suku kata, atau jumlah suku kata baris berselingan sama (baris pertama dan ketiga; baris kedua dan keempat). Rima akhir harus mengikuti hukum a-b-a-b. Dengan demikian, sebuah pantun yang baik akan mempunyai pasangan-pasangan yang sempurna bukan saja dari segi rima dan jumlah suku katanya, melainkan juga perkataan-perkataan yang mungkin berpasangan. Struktur yang menjadi fokus dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" yang akan diungkapkan adalah unsur pembentuk pantun yang terdiri atas tema (sense), rima (rhyme), dan citraan (imagery).

Tema merupakan salah unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita prosa/puisi secara keseluruhan. Melalui tema, pengarang dapat menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pembaca. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro, (2007:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Selanjutnya, Siswanto (2008:124) menyamakan pengertian tema dengan makna. Waluyo (2005:17—18) kemunculan tema disebabkan oleh kuatnya situasi yang mendorong jiwa penyair, dan dorongan itulah yang menyebabkan munculnya bermacam-macam arah tema tersebut.

Tema yang paling banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan. Jika dorongan yang kuat itu berupa hubungan penyair dengan Tuhan, lahirlah puisi yang bertema ketuhanan. Tema ketuhanan seringkali disebut tema religius filosofis,

yakni sebuah tema yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, lahirlah puisi (pantun) yang bertema kemanusiaan. Tema kemanusiaan berusaha menyakinkan pembaca tentang prinsip-prinsip pemertabatan manusia, yakni manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi. Perbuatan yang mengorbankan martabat manusia, apapun alasannya harus ditentang atau tidak disetujui. Jika seorang penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air, lahirlah puisi-puisi yang bertemakan patriotisme. Sebaliknya, bila tema puisi berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta, berarti bertemakan cinta tanah air.

Jika puisi atau pantun yang berisi tentang perkenalan, berkasih-kasih, perpisahan, maupun beriba hati, putus cinta, kesedihan, akan lahir puisi puisi (pantun) yang bertemakan cinta kasih. Selanjutnya, Rosmawati dkk. (1990:58) menggolongkan sebelas bagian berdasarkan temanya, yaitu pantun bertemakan tradisi manusia, kepahlawanan, agama dan kepercayaan, pendidikan, pengembaraan dan perantauan, percintaan, budi, peribahasa, kias dan ibarat, jenaka dan permainan, dan teka-teki. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jenis tema dan ciri penandanya dijelaskan dalam penelitian ini dapat ditabelkan sebagai berikut.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut puisi menjadi merdu bila dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi (Waluyo, 1991:90).

Menurut Aminuddin, (2004:137) berbicara tentang bunyi dalam puisi tidak akan terlepas dalam konsep rima, yang di dalamnya mengandung berbagai aspek, meliputi (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik, dan (g) rima sempurna.

Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada penikmat karyanya. Salah satu

untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi. (Pradopo, 2007:79). Gambaran angan-angan tersebut dimaksud untuk menimbulkan suasana khusus; membuat gambaran pikiran serta penginderaan lebih hidup untuk menarik perhatian. Menurut S. Effendi (2002:50) bermacam-macam imaji dapat muncul dalam batin kita, ketika membaca puisi. Imaji-imaji yang muncul itu seperti imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), imaji taktilis (perabaan), imaji gustatif (pengecapan), dan imaji olfaktif (penciuman). Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa citraan (imaji) adalah segala sesuatu yang dapat kita lihat, kita dengar, cium, sentuh, atau rasakan. Dengan kata lain, sebuah citraan adalah sesuatu yang dapat kita rasakan.

Pantun sebagai sebuah karya sastra di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra seperti digambarkan Darma (1981:6) bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "moral" atau sering juga dinamakan "amanat". Maksudnya sama, yaitu sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Pesan moral tersebut merupakan petunjuk tentang berbagai masalah kehidupan, seperti tingkah laku, sopan santun dalam pergaulan, dan sebagainya. Pesan moral yang bersifat praktis merupakan petunjuk yang dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata.

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan dalam mengidentifikasi nilai moral. Indikator moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip moral yang menentukan kriteria benar salahnya sesuatu teori. Standar nilai moral seperti yang dikemukakan oleh Miskawaih (1994:46—50) seperti kearifan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Kosasih (1999) dalam penelitiannya yang berjudul: "Nilai-Nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam" menemukan beberapa nilai moral yaitu (a) keberanian, (b) ketaqwaan, (c) kesatriaan, (d) kesetiaan,

(e) persahabatan, (f) hormat pada orang tua, (g) kasih sayang orang tua terhadap anak, (h) kesabaran, (i) kemanusiaan, (j) kedermawanan, (k) kesederhanaan, (l) kepemimpinan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum merupakan penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir dalam Sungkowati, 2012:66). Sumber data penelitian ini adalah surat kabar harian Bangka Pos yang terbit antara Juni—September 2008. Bangka Pos merupakan surat kabar harian yang memuat berbagai informasi bidang kehidupan seperti masalah sosial, ekonomi, politik, olah raga, dan kebudayaan termasuk sastra. Selain itu, surat kabar harian Bangka Pos merupakan satu-satunya koran di Bangka Belitung yang memuat rubrik pantun dan secara kontinyu menerbitkan pantun rubrik "Bujang Besaot" setiap hari Minggu. Setiap Minggu, pantun yang dimuat berkisar 35—50 pantun dan anonim (hanya mencantumkan nomor ponsel pengirimnya). Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 409 pantun. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Data yang telah dibaca dan dicatat, ditulis dalam lembaran data. Selanjutnya, memindahkan ke kartu data sehingga didapat 409 kartu data yang berisi masing-masing satu data. Setelah itu, mulai diadakan proses identifikasi struktur dan nilai moral pantun berdasarkan kartu data. Selanjutnya, dilakukan analisis dan kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif.

3. PEMBAHASAN

3.1 Tema

Para pengirim pesan pendek yang mengirim pantun di Bangka Pos menampilkan beragam tema. Mulai dari tema percintaan, sosial, agama, pendidikan, teka-teki, adat, dan budi pekerti. Mengamati hasil tersebut, terlihat tema percintaan sangat dominan dalam rubrik "Bujang Besaot". Hal ini menunjukkan bahwa masalah cinta adalah masalah yang universal yang dialami oleh

setiap orang di mana pun berada. Dominannya tema-tema percintaan dimungkinkan pula karena para pengirim pantun adalah kaum muda (remaja) yang sedang memasuki masa pubertas. Mereka masih menyenangkan hal-hal berbau romantisme. Bagi remaja, mengungkapkan perasaan dan tahap-tahap hubungan cinta kasih, berkenalan, berkasih-kasihian merupakan suatu keniscayaan.

Sementara itu, tema adat memiliki persentase terendah dari pantun yang diamati. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman masyarakat tentang adat istiadat dan budaya yang hidup di Bangka Belitung sedikit demi sedikit sudah mulai dilupakan. Adat dianggap produk lama yang hanya digunakan oleh orang-orang tua. Padahal, melalui pantun, dapat diturunkan adat istiadat yang dijunjung tinggi sepanjang masa, yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

3.1.1 Pantun Bertema Percintaan

Pantun bertema percintaan ditandai adanya nasihat dalam percintaan, kritik/protes sosial/sindiran, kesetiaan/ketidaksetiaan, puji-pujian, dan beriba hati.

a. Nasihat dalam Percintaan

Banyak pesan atau nasihat yang dapat diambil dari sebuah pantun. Seperti halnya pantun percintaan dalam rubrik "Bujang Besaot". Nasihat yang disampaikan adalah tentang nasihat yang berhubungan dengan percintaan. Nasihat dalam percintaan dapat dilihat pada kutipan pantun berikut.

Akar nibung meresap-resap
Akar mati dalam perahu
Terbakar kampung terlihat asap
Terbakar hati siapa tahu

Pantun tersebut terdiri atas dua baris pertama sebagai sampiran, yakni "Akar nibung meresap-resap/Akar mati dalam perahu". Sampiran pantun tersebut sebenarnya tidak mempunyai makna, kecuali sebagai pembayang menuju isi. Pada baris ketiga "Terbakar kampung terlihat asap" mengandung makna jika sebuah kampung terjadi kebakaran, orang akan segera dapat mengetahuinya melalui munculnya asap yang keluar dari peristiwa kebakaran tersebut, sedangkan baris 4 yang berbunyi "Terbakar hati siapa tahu" menegaskan

bahwa manusia tidak akan pernah dapat menebak isi hati seseorang.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun di atas mengandung pesan agar dalam bercinta, setiap orang harus berhati-hati agar orang yang kita cintai tidak merasa sakit hati. Pantun yang berisi tentang nasihat dalam percintaan terdapat pula pada pantun berikut.

Bedicak bedaek syair Melayu
Petik gambus berdawai enam
Karena aku tak pandai merayu
Cinta putus lalu tenggelam

Dua baris pertama pada pantun di atas berfungsi sebagai sampiran dan tidak mengandung makna apa-apa. Baris-baris tersebut hanya sebagai pemanis bunyi untuk pengantar menuju isi. Makna sesungguhnya terdapat pada baris 3 dan 4 yang berfungsi sebagai isi atau pesan pantun. Pantun tersebut menceritakan riwayat percintaan dua sejoli yang terputus karena ketidakpandaian dalam berbicara. Ini terlihat pada baris ke-3 "Karena aku tak pandai merayu". Akibatnya, cinta sepasang sejoli ini putus bahkan tidak pernah kembali lagi. Baris 4 mempertegas hal tersebut yakni berbunyi "Cinta putus lalu tenggelam". Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan melalui pantun tersebut adalah bahwa untuk dapat menjalin cinta, seorang laki-laki harus pandai mengungkapkan isi hatinya agar pasangan tahu apa yang diinginkan dari pasangannya.

Ketidakpandaian dalam mengungkapkan isi hati akan membuat pasangan sulit membina hubungan cinta yang abadi.

B. Kritik/Protes Sosial/Sindiran

Bunga mawar banyak durinya
Bunga melati putih kemilau
Bukan aku tak cinta padanya
Sebab dia banyak yang mau

Kalimat yang berbunyi "Bukan aku tak cinta padanya/Sebab dia banyak yang mau" menggambarkan tentang seseorang yang tidak dapat mencintai lawan jenisnya karena seseorang yang ingin dicintai tersebut terlalu banyak diinginkan oleh orang lain. Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun tersebut berisi tema percintaan yang memberi sindiran

kepada seseorang yang terlalu banyak menerima cinta orang lain.

Duduk merana di tengah taman
Mata sendur murung memandang
Kuncup bunga indah idaman
Mengapa layu sebelum berkembang

Pantun di atas melukiskan seorang gadis yang sedang mekar-mekarnya dan cantik serta menjadi idaman setiap lelaki, dikiaskan seperti baris ke-3 yang berbunyi "Kuncup bunga indah idaman". Namun, sang gadis yang cantik tersebut telah kehilangan kesuciaannya/keperawanannya sebelum waktunya (menikah). Hal ini terlihat pada kalimat: "Mengapa layu sebelum berkembang" (baris ke-4).

Melalui pantun tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah memberi kritik kepada para remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum waktunya padahal agama sangat melarang hal tersebut dan dikategorikan sebagai dosa besar. Dalam budaya ketimuran pun, virginitas atau keperawanan masih sangat diagungkan. Melakukan hubungan seksual sebelum waktunya merupakan aib bagi keluarga. Selain melanggar tata aturan agama, juga bertentangan dengan nilai-nilai moral ada.

c. Kesetiaan

Berjuta-juta pohon di hutan
Hanya satu yang kutebang
Berjuta-juta cowok yang tampan
Hanya satu yang kusayang

Pantun di atas hendak menyatakan bahwa di dunia ini banyak pemuda yang memiliki wajah tampan yang dapat dijadikan pilihan untuk menjadi pasangan (baris ke-3). Kalimat "Hanya satu yang kusayang" (baris ke-4) menegaskan bahwa walaupun di dunia ini banyak lelaki tampan, namun hanya satu orang yang sangat dicintai dan disayangi. Melalui baris tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah tentang kesetiaan dalam menjalin cinta dengan pasangan.

Bilamana hidup bersahabat
Di akhirat pastilah ketemu
Biarpun hujan turun lebat
Abang datang di malam Minggu

Pantun tersebut menunjukkan adanya sikap setia seseorang terhadap

pasangannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat: "Biar hujan turun lebat/Abang datang di malam Minggu" (baris ke-3 dan baris ke-4). Di tengah guyuran hujan yang sangat lebat, sang kekasih masih bisa berkunjung. Melalui baris tersebut digambarkan bahwa wujud kesetiaan yaitu pengorbanan untuk melakukan apa saja asal dapat menunjukkan rasa setia tersebut. Hujan yang lebat tidak menjadi halangan untuk tetap berkunjung sebagai bukti tanda cinta dan setia.

Sikap setia ini hanya akan lahir tatkala seseorang benar-benar mencintai pasangannya. Kesetiaan merupakan barang mahal di tengah-tengah bergelimpangnya godaan di luar. Setelah kita memutuskan untuk memilih seseorang, maka jadikanlah kesetiaan sebagai lambang cinta yang tulus dan bermakna.

d. Ketidaksetiaan

Cempedak nangka dekat dermaga
Rupanya memutih mekar di batang
Tidak kusangka tidak kuduga
Rupanya adik dilamar orang

Pantun pada kalimat: "Tidak kusangka tidak kuduga" (baris ke-3) menyatakan bahwa seseorang tersebut tidak pernah menyangka dan menduga akan terjadi sesuatu peristiwa yang menyakitkan pada dirinya. Peristiwa atau kejadian tersebut adalah orang yang selama ini dicintai dengan sepenuh hati tiba-tiba telah dilamar orang lain. Hal ini digambarkan pada kalimat baris ke-4: "Rupanya adik dilamar orang". Kejadian itu tentu sangat menyakitkan. Kekasih yang kita dambakan dan harapkan tidak dapat memegang janji yang telah diucapkan. Peristiwa tersebut memberi gambaran bahwa adanya ketidaksetiaan dari sang kekasih akan cinta yang telah dibina. Gambaran ketidaksetiaan juga terlihat pada kutipan berikut.

Jika dahulu gandum mengembang
Tiadalah daku menakar lagi
Bunga layu sebelum berkembang
Karena madu mengingkari janji

Pantun di atas menggambarkan tentang seorang gadis yang sudah ternoda (hilang keperawanannya) sebelum waktunya sehingga menyebabkan kehidupan sang gadis tidak lagi ceria. Hal ini tergambar

pada kalimat "Bunga layu sebelum berkembang" (baris ke-3). Sang gadis melakukan hubungan terlarang tersebut karena si pria pintar mengumbar janji-janji. Sang gadis terlena dan terbuai dengan janji-janji manis yang diucapkan. Kata-kata indah dan amat halus telah menyebabkan si wanita memberikan sesuatu yang tidak layak diberikan. Namun, janji-janji tersebut tidak pernah ditepatinya. Hal ini dipertegas pada kalimat: "Karena madu mengingkari janji" (baris ke-4). Penderitaan yang dialami oleh wanita yang tertipu ini sungguhlah berat karena harus kehilangan kesuciaannya. Ini tentu berbeda dengan si pria yang masih bisa menjual rayuan gombalnya kepada wanita-wanita lain.

e. Puji-Pujian

Buah jambu berwarna merah
Ingin hatiku memetikinya
Bagaimana aku tak cinta
Melihat Dinda tersenyum mesra

Pantun di atas menyiratkan bahwa cinta dapat tumbuh dari seseorang karena sikap kita. Rasa cinta dapat muncul karena sikap kita yang manis. Wujud cinta itu melalui memuji sang kekasih yang sedang tersenyum. Kalimat "Bagaimana aku tak cinta / Melihat Dinda tersenyum mesra" (baris ke-3 dan ke-4) menunjukkan si pria sedang memuji-muji si wanita untuk menarik rasa simpati dari si wanita.

f. Beriba Hati

Basah sudah si kain sarung
Kain dibawa ke tukang loak
Memang hidup belum beruntung
Setiap bercinta selalu ditolak

Pantun di atas menjelaskan tentang kisah cinta seseorang yang selalu diliputi rasa sedih sehingga menimbulkan rasa belas kasihan. Kalimat "Memang hidup belum beruntung" (baris ke-3) identik dengan kesedihan karena seolah-olah dalam kisah percintaan yang dijalani tidak pernah merasakan kebahagiaan. Hal ini juga dipertegas dengan kalimat "Setiap bercinta selalu ditolak" (baris ke-4). Dalam hidup kadang-kadang tidak semua yang kita harapkan sesuai dengan kenyataan. Selain menceritakan masalah percintaan, pantun ini memberi petunjuk tentang kadar cinta

seseorang apakah sejati, palsu, atau hanya cinta sesaat.

3.1.2 Pantun Bertema Sosial

Pantun bertema sosial berkaitan dengan sosial masyarakat, politik, dan ekonomi.

a. Sosial Masyarakat

Pantun yang berhubungan dengan sosial masyarakat dalam rubrik "Bujang Besaot" dapat dilihat pada kutipan pantun berikut.

Ada orang bernama aboy
Udah insaf jadi perampok
Jadi cowok jangan playboy
Nanti jadi bujang lapok

Pantun di atas mengandung pesan agar laki-laki tidak berbuat sekehendak hati terhadap wanita. Ini terlihat pada kalimat "Jadi cowok jangan playboy/Nanti jadi bujang lapok" (baris ke-3 dan ke-4). Bila hal itu dilakukan, bisa jadi sang lelaki siap-siap untuk menjadi laki-laki yang tidak mendapatkan pasangan hidup selamanya. Pantun tersebut memberi nasihat kepada laki-laki untuk tidak berperilaku 'playboy' kalau tidak ingin membujang selamanya.

Gadis jelita paras memikat
Merona jengah senyum menawan
Karena kita sudah sahabat
Keluh kesah hamba dengarkan

Pantun tersebut menggambarkan betapa pentingnya seorang sahabat. Sahabat dapat membantu kita untuk memecahkan permasalahan yang dialami. Sahabat dalam suka banyak jumlahnya, tetapi sahabat dalam duka dapat dihitung jumlahnya. Seorang sahabat yang mau diajak dalam duka hanyalah sahabat yang setia dari dunia sampai di akhirat. Oleh karena itu, pilihlah sahabat yang mau mengerti keluh kesah kita. Hal tersebut tergambar pada kalimat: "Karena kita sudah sahabat/Keluh kesah hamba dengarkan" (baris ke-3 dan ke-4) yang menunjukkan betapa pentingnya peran seorang sahabat dalam membantu memecahkan masalah yang dialami.

b. Politik

Buah mengkudu di dalam hutan
Masak setangkai dimakan tupai
Kursi jabatan menjadi rebutan
Jangan sampai cerai berai

"Kursi jabatan menjadi rebutan/Jangan sampai cerai berai" (baris ke-3 dan ke-4) menggambarkan kondisi masyarakat kita yang menjadikan jabatan sebagai tujuan hidup. Namun demikian, hendaknya jabatan yang telah diperjuangkan tersebut jangan sampai membuat hidup tercerai-berai. Jabatan hanyalah titipan yang akan dipertanggungjawabkan dari apa yang dititipkan tersebut. Pantun ini memberi nasihat bahwa jabatan yang ada jangan dijadikan bahan untuk rebutan sehingga hidup tidak menjadi tercerai berai. Jabatan hendaknya merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Yang Mahakuasa.

c. Ekonomi

Helm mini tersandung kaki
Sakit tersepak risih mencuat
BBM kini melambung tinggi
Nasib rakyat semakin melarat

Pantun di atas menyebut kalimat "BBM kini melambung tinggi/Nasib rakyat semakin melarat" yang berisi kritik kepada pemerintah terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang semakin buruk. Kondisi rakyat semakin tidak menentu bahkan sebagian dari masyarakat hidupnya semakin melarat karena diperparah oleh harga BBM yang tinggi.

3.1.3 Pantun Bertema Agama

Pantun-pantun bertema agama dalam rubrik "Bujang Besaot" mendeskripsikan tentang salat, perceraian, nasihat, dan kritik/protes, dan sosial/sindiran.

a. Salat

Burung bayan burung pelatuk
Terbang tinggi di atas awan
Biarpun mata masih mengantuk
Tapi teringat azab Tuhan

Pantun di atas mengingatkan manusia tentang kewajiban untuk melaksanakan salat. Kalimat "Biarpun mata masih mengantuk" menjelaskan bahwa kewajiban salat tidak dapat ditinggalkan dengan alasan apapun, termasuk mengantuk. Meninggalkan salat berarti telah melakukan dosa besar sekaligus menanam bibit azab di akhirat kelak. Walaupun dalam suasana kantuk, salat harus dilakukan.

Pantun ini memberi nasihat kepada setiap muslim untuk tidak meninggalkan salat dalam keadaan apapun. Pantun ini secara tidak langsung mengingatkan kita untuk selalu mengingat Allah swt. dalam kondisi bagaimana pun. Hal ini sesuai dengan janji yang kita ucapkan pada setiap salat. "...innashalati wannusuki wamahyaya, wamamati, lillahi rabbil alamin". Jadi, apa pun yang kita kerjakan adalah karena Allah dan apa pun yang terjadi adalah atas kehendak Allah swt.

Pergi berlayar ke laut seberang
Di tengah laut melempar ragi
Selagi sadar mari sembahyang
Sudah mati tak guna lagi

Pantun pada kalimat "Selagi sadar mari sembahyang/Sudah mati tak guna lagi" mengingatkan dan memberi nasihat kepada manusia (umat Islam) agar melaksanakan kewajiban salat selagi kita masih diberikan kesadaran dan kesempatan karena kalau sudah meninggal dunia tidak ada gunanya lagi. Amal yang pertama kali dihisab adalah salat. Jika salatnya baik, amal-amal lain pun akan baik. Kalau kita selalu mengikuti petunjuk dan nasihat agama selama menjalani kehidupan di dunia, kebahagiaan dunia dan akhirat pasti akan diperoleh.

b. Perceraian

Ada buaya makan bekicot
Karena kenyal giginya patah
Ku nak nanyak kek Bujang Besaot
Perbuatan halal apa dibenci Allah

Pantun di atas menggambarkan tentang suatu perbuatan yang halal tetapi Allah swt. sangat membenci perbuatan tersebut. Perbuatan itu adalah perceraian. Hal tersebut tergambar pada kalimat: "Perbuatan halal apa dibenci Allah". Pantun ini memberi nasihat kepada orang Islam untuk tidak melakukan perceraian walaupun perbuatan itu halal.

Kalau bunga patah tangkainya
Banyak kelana berdiam duka
Kalau hamba tak salah terka
Talak namanya yang Tuan tanya

"Kalau hamba tak salah terka / Talak namanya yang Tuan tanya". Pantun ini menggambarkan tentang suatu perbuatan dalam agama Islam yang berhubungan dengan keberlangsungan dalam rumah

tangga. Perbuatan tersebut berhubungan dengan masalah perkawinan, yaitu masalah talak. Talak merupakan perceraian dalam hukum Islam antara suami istri atas kehendak suami. Perceraian adalah perbuatan halal, tetapi Allah swt. sangat membencinya.

c. Nasihat

Ada kuda nil mandi di kali
Airnya keruh tak jernih lagi
Hidup mati hanya sekali
Selagi mampu ayo berbagi

Pantun di atas menjelaskan bahwa selagi masih diberikan rezeki oleh Allah manusia wajib untuk memberikan harta atau rezekinya itu untuk orang lain. Dalam agama Islam dikatakan bahwa harta yang kita miliki sebagiannya ada hak-hak bagi orang yang tidak mampu (miskin). Baris isi memberikan penjelasan bahwa hidup di dunia ini hanya sekali. Oleh karena itu, selagi mampu hendaknya kita dapat mengeluarkan harta kita itu untuk orang yang tidak mampu.

Patah dahan kayu kemiri
Dahan kemiri emban di bahu
Tangan kanan akan memberi
Tangan kiri tak boleh tahu

Dalam memberikan/mengeluarkan harta yang kita miliki hendaknya tidak ada niat untuk dipuji oleh orang lain. Bahkan kalau tangan kanan memberi, tangan kiri jangan sampai tahu. Dengan demikian, apa yang diberikan akan menjadi pahala baik pahala dunia maupun pahala akhirat. Kalimat "Tangan kanan akan memberi/Tangan kiri tak boleh tahu" (baris ke-3 dan ke-4) memberikan gambaran bahwa kalau memberi bantuan jangan mengharapkan balasan dari orang yang dibantu.

3.1.4 Pantun Bertema Pendidikan

Pantun bertema pendidikan dalam rubrik "Bujang Besaot" merincikan tentang nasihat tentang pendidikan, kritik/protes, dan sosial/sindiran.

a. Nasihat

Hitam pekat si sayap lebah
Hinggap sebentar di pohon kates
Bila niat ingin berubah
Harus belajar pada yang sukses

Pantun di atas pada kalimat "Bila niat ingin berubah / Harus belajar pada yang sukses" menggambarkan bahwa kalau kita ingin mengubah hidup, kita harus mengambil contoh teladan dari orang-orang yang telah berhasil. Pantun tersebut memberi nasihat tentang pentingnya belajar kepada orang-orang yang sukses bila hidup ingin ada perubahan.

Sutra ungu taruh di paha
Beli kembang satu persatu
Jika ilmu penuh di dada
Rezeki datang bertalu-talu

"Jika ilmu penuh di dada/Rezeki datang bertalu-talu". Pantun di atas menggambarkan betapa berharga dan bermaknanya jika seseorang memiliki ilmu yang banyak. Salah satunya adalah dengan ilmu yang banyak (penuh di dada) rezeki pun akan diperoleh dengan berlipat ganda dan selalu datang setiap waktu atau terus menerus tak pernah berhenti (bertalu-talu). Ilmu yang banyak dapat menjaga dan membawa kita hidup lebih baik.

b. Kritik/Protes Sosial/Sindiran

Gunung namak bukit berahu
Tempat bermalam di hari Sabtu
Punya anak didik tak tahu
Kompas terbenam arah tak tahu

Kalimat "Punya anak didik tak tahu/Kompas terbenam arah tak tahu" (baris ke-3 dan ke-4) menggambarkan tentang kondisi dunia pendidikan kita yang terpuruk. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak tahu tentang arah mata angin (kompas).

Burung camar di kaki meja
Patah meja terbelah dua
Susah benar cari kerja
Ijazah SMA tak ada guna

Pantun pada kalimat "Susah benar cari kerja/Ijazah SMA tak ada guna" melukiskan keadaan alumni SMA yang susah memperoleh pekerjaan. Tamatan SMA tidak dipersiapkan untuk bekerja melainkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, tamatan SMK memang dipersiapkan untuk dunia kerja.

3.1.5 Pantun Bertema Teka-Teki

Pantun bertema teka-teki dalam rubrik "Bujang Besaot" mendeskripsikan keseriusan berpikir dan senda gurau.

a. Keseriusan Berpikir

Mancing ikan kuat arusnya
Terjerat jala tengah samudera
Kalau Tuan tinggi ilmunya
Penyakit apa tak ada obatnya

Kalimat "Kalau Tuan tinggi ilmunya/ Penyakit apa tak ada obatnya" menggambarkan bahwa orang-orang berilmu itu harus siap untuk menjawab atau memberikan jawaban bila ada yang bertanya.

Sungguh enak buah semangka
Dimakan tidak dengan kulitnya
Badan sakit memikirkan kanda
Hati rindu apalah obatnya

Pantun di atas menggambarkan tentang seseorang yang berusaha mencari obat hati yang rindu. Kerinduan yang dirasakan telah menyebabkan seluruh tubuhnya menjadi sakit. Sementara, jawaban untuk obat hati yang rindu tak ditemukan (menggantung).

b. Senda Gurau

Buluh sedepa dirangkai bunga
Kalau patah nilon talinya
Sungguh hamba tak pandai menerka
Kalau tak salah bunglon namanya

Pantun di atas menegaskan adanya teka-teki yang berisi senda gurau, yang terlihat pada kalimat "Kalau tak salah hamba bunglon namanya". Pantun tersebut menggambarkan seseorang yang rendah hati, tidak sombong walaupun sebenarnya dia sudah tahu apa yang diminta. Tanggapan pun dia berikan dengan senda gurau sehingga kalau pun salah tidak menyebabkan perselisihan.

3.1.6 Pantun Bertema Adat

Pantun bertema adat dalam rubrik "Bujang Besaot" berhubungan dengan nasihat yang berhubungan dengan adat istiadat.

Adat ngganggu mari dijaga
Titah barokah tradisi dulu
Adat dijunjung bersendi sara
Itulah petuah negeri Melayu

Pantun di atas menegaskan bahwa orang Melayu akan selalu menjunjung adat istiadat yang dimiliki dengan tetap berlandaskan hukum yang ada. Pernyataan-pernyataan ini telah menjadi sumber hukum adat (petuah) untuk menjadikan orang Melayu sebagai orang-orang yang bermartabat dan berbudaya. Hal tersebut tergambar pada kalimat: "Adat dijunjung bersendi sara/Itulah petuah negeri Melayu" (baris ke-3 dan ke-4). Orang Melayu memiliki aturan khusus yang dijadikan pedoman untuk memelihara atau menyelamatkan hidupnya (bersendi sara). Pantun tersebut memberi nasihat agar selalu menjaga adat budaya bangsa sendiri.

Belikan cita berupa katun
Baju berhias daunlah bambu
Rangkaian kata indah terlantun
Itu ciri khas pantun Melayu

Pantun di atas menggambarkan tentang kata-kata yang indah yang dilantunkan oleh seseorang. Kata-kata tersebut adalah pantun. Pantun merupakan ciri khas orang Melayu. Keberadaan pantun bagi orang Melayu diharapkan jadi penuntun dalam menjalani hidup. Baris ke-3 dan ke-4 kalimat "Rangkaian kata indah terlantun/Itu ciri khas pantun Melayu" menjelaskan bahwa pantun memiliki susunan kata-kata yang indah sehingga dapat dimanfaatkan untuk hiburan dan pendidikan. Pantun yang lahir di tengah-tengah masyarakat sudah sepantasnya terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Selain ciri khas Melayu, pantun banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan refleksi pengalaman dan pengetahuan.

3.1.7 Pantun Bertema Budi Pekerti

Pantun bertema budi pekerti pada rubrik "Bujang Besaot" berkaitan dengan tingkah laku, akhlak, atau watak seseorang yang dipergunakan untuk menimbang baik atau buruknya tingkah laku tersebut. Isinya berupa nasihat atau petunjuk kepada seseorang tentang tata cara bertingkah laku yang baik.

Anak kancil berjalan nyasar
Resah tersesat di pantai Sanur
Masalah kecil kian membesar
Bila tidak pandai bertutur

Sebelum kita mengeluarkan suatu pernyataan, hendaklah dipikirkan matang-matang agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Pantun pada kalimat "Masalah kecil kian membesar / Bila tidak pandai bertutur" memberikan nasihat kepada kita agar dalam berbicara atau bertutur harus betul-betul dipikirkan. Kesalahan dalam berbicara akan dapat mengakibatkan masalah-masalah kecil menjadi masalah besar.

Hilang ikan dalam pukut
Mari dicari dipulau kelasa
Hilang kawan mudah didapat
Hilang budi badan binasa

"Hilang kawan mudah didapat/hilang budi badan binasa". Pantun tersebut menggambarkan bahwa kalau kita kehilangan teman atau sahabat, kita dapat dengan mudah untuk mencari penggantinya. Jika yang hilang itu budi baik, kehilangannya akan membuat jiwa dan raga kita menderita.

Hubungan yang terjalin melalui budi baik tidak akan pernah putus, terus berlanjut, bahkan akan dikenang walaupun badan hancur di dalam tanah. Kehilangan budi atau berhutang budi tidak dapat dibayar dengan apapun. Orang yang tidak berbudi akan dijauhi masyarakat sehingga kalau terjadi sesuatu tidak ada orang yang peduli. Pantun ini mengisyaratkan betapa pentingnya budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2 Rima

Rima akhir dan rima rangkai merupakan bagian rima yang dideskripsikan dalam penelitian ini. Kajian terhadap kedua rima ini dilakukan karena rima-rima tersebut sangat dominan dalam pantun rubrik "Bujang Besaot". Rima akhir pantun dengan ciri baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat (pola rima a-b-a-b) tetap menjadi dominan dalam menulis pantun walaupun muncul bentuk-bentuk rima di luar konvensi (aturan pola rima yang baik dalam menulis pantun) seperti a-b-c-b, a-b-a-c, a-a-b-a, a-b-b-b, a-b-a-a, a-a-a-b, dan a-b-b-a. Rima lain yang dominan digunakan dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" adalah rima rangkai, yaitu rima yang terdapat pada kalimat-kalimat yang beruntun (pola rima akhir setiap baris sama a-a-a-a).

Penggunaan rima akhir terdapat pada pantun bertema percintaan, sosial, agama, pendidikan, teka-teki, adat, dan budi pekerti.

Bencana terjadi di mana-mana
Badai banjir dan juga petir
Ingatkah kita akan pada-Nya
Pertanda dunia akan berakhir

Pantun di atas terdapat pola rima akhir a-b-a-b, yaitu kata /mana-padaNya/ pada baris 1 dan 3 dan kata /petir-berakhir/ pada baris 2 dan 4.

Bagai haus melepas dahaga
Ambil air, airnya matang
Kemana Kanda mencari cinta
Kalau bukan adik seorang

Pantun di atas kata dahaga akhir baris pertama mempunyai persamaan bunyi dengan kata cinta akhir baris ketiga dan kata matang akhir baris kedua mempunyai persamaan bunyi dengan kata seorang akhir baris keempat. Rima akhir terdapat pula pada pantun berikut.

Baju kemeja berkancing tujuh
Hendak disulam di atas meja
Kalo memang cintamu sungguh
Air segelas kubagi dua

Pantun berikut kata melayang baris akhir baris pertama mempunyai persamaan bunyi dengan kata sembahyang akhir baris ketiga dan kata benih akhir baris kedua mempunyai persamaan bunyi dengan kata bersih akhir baris keempat.

Layang-layang terbang melayang
Sugi-sugi pengarah benih
Elok benar orang sembahyang
Hati suci mukanya bersih

Pantun-pantun bertema percintaan lebih dominan dalam menggunakan rima akhir dibandingkan pantun bertema adat. Selanjutnya, penggunaan rima rangkai juga lebih didominasi pantun-pantun yang bertema percintaan dibandingkan jenis-jenis tema yang lain. Pantun bertema budi pekerti lebih sedikit digunakan.

Buah semangka dibelah dua
Mari dimakan bersama-sama
Kalau adinda rindukan kanda
Saling bertemu itulah obatnya

Kata dua pada pantun di atas dan kanda di akhir baris 1 dan 3 dan bersama-sama dengan obatnya di akhir baris 2 dan 4 memiliki perulangan bunyi yang sama pada setiap akhir baris (rima rangkai).

Dayung-dayung kita ke muara
Pantun bersahut pantun jenaka
Mari adik kita bersama
Dayung berdua bahtera

Kata muara dengan bersama di akhir baris 1 dan 3 dan jenaka dengan bahtera di akhir baris 2 dan 4 memiliki perulangan bunyi yang sama pada setiap akhir baris (rima rangkai).

Pakailah kayu sebagai tanda
Diberi garis biar gak lupa
Janganlah terlalu memuja cinta
Habis manis pahit terasa

Kata tanda dengan cinta di akhir baris 1 dan 3 dan lupa dengan terasa di akhir baris 2 dan 4 memiliki perulangan bunyi yang sama pada setiap baris (rima rangkai). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penulis pantun hanya mementingkan bunyi akhir pantun dan mengabaikan pola rima akhir pantun yang cenderung ketat.

3.3 Citraan

a. Citraan visual ditemukan pada pantun-pantun bertema percintaan, sosial, agama, pendidikan, teka-teki, adat, dan budi pekerti.

Kacang panjang tumbuh di ladang
Tumbuh melilit batang durian
Oh adik yang berambut pirang
Bolehkah aku ikut berkenalan

Pada baris pertama terlihat kalimat "Kacang panjang tumbuh di ladang". Apabila pembaca membaca baris tersebut maka akan terbayang bahwa ada tumbuhan yang bernama kacang panjang yang tumbuh di ladang. Pembaca dapat membayangkan bentuk tumbuhan kacang panjang, batangnya, daunnya, dan juga buahnya. Pembaca pun dapat membayangkan ladang dan bukan sawah karena yang digunakan oleh penulisnya adalah kata "ladang" dan bukan kata "sawah".

Burung merpati terbang tinggi
Ada satu yang telah mati
Cinta buat si Andi
Tapi mengapa dia khianati

Pada baris pertama terlihat kalimat "Burung merpati terbang tinggi". Melalui baris tersebut pembaca seakan-akan dapat melihat bahwa ada burung merpati yang sedang terbang dengan ketinggian tertentu.

Ikan kecil beribu-ribu
Ikan besar jual di pasar
Masih kecil disayang ibu
Sudah besar disayang pacar

Baris pertama berbunyi "Ikan kecil beribu-ribu". Dengan membaca baris tersebut, pembaca seakan-akan dapat melihat adanya ribuan ikan. Pembaca dapat membayangkan ikan kecil yang jumlahnya ribuan, walau tidak disebutkan jenis ikannya atau nama ikannya.

Dalam menulis pantun, para penulis menggunakan kata yang bervariasi utamanya untuk menimbulkan efek visual atau citraan visual. Kata-kata yang dimaksud umumnya kata benda seperti burung merpati, ikan, kacang panjang, layang-layang, paku, pucuk kelapa, anak rusa, pohon ketapang, buah mengkudu, mega, janda, bisul, cendawan, ranjang, buaya, bekicot, burung camar, kaki meja, buluh, bunga, lempah (sayur) keladi, dan buah durian.

b. Citraan auditori ditemukan pada semua jenis tema kecuali tema teka-teki dan budi pekerti.

Burung merpati suara merdu
Terbang ke rawa turun menepi
Dua hati saling merindu
Mari dibawa ke alam mimpi

Baris pertama pantun di atas berbunyi "Burung merpati suara merdu". Baris ini mengindikasikan bahwa para pembaca dan pendengar dapat membayangkan seakan-akan mendengar suara burung merpati yang merdu. Merdu atau tidaknya suara burung sebenarnya sangatlah relatif bagi seseorang. Ada orang yang menganggap suara burung perkutut lebih merdu dari suara burung merpati tetapi ada juga yang beranggapan bahwa suara burung merpati lebih merdu dari suara burung perkutut. Yang jelas, dengan baris itu pembaca atau pendengar dibawa oleh penulis pantun seakan-akan dapat mendengar suara burung merpati yang merdu.

Belikan cita berupa katun
Baju berhias daunlah bambu
Rangkaian kata indah terlantun
Itu ciri khas pantun Melayu

Baris ketiga yang berbunyi "rangkai kata indah terlantun" menyebabkan pembaca seakan-akan dapat mendengarkan indahnya kata yang sedang dilantunkan. Hal tersebut menjadi lebih jelas lagi setelah membaca baris keempat "Itu ciri khas pantun Melayu". Artinya bahwa yang indah terlantun adalah pantun Melayu. Jadi, pembaca atau pendengar seakan-akan dapat mendengarkan indahnya pantun Melayu yang dilantunkan.

Berdasarkan data yang dianalisis dapat diketahui bahwa dalam menampilkan citraan auditori, penulis pantun menggunakan tokoh yang dapat bersuara seperti tokoh burung merpati, tuan, ibu, ayah, dan tokoh tanpa nama atau tidak perlu disebutkan namanya.

c. Citraan Taktual

Basah sudah si kain sarung
Kain dibawa ke tukang loak
Memang hidup belum beruntung
Setiap bercinta selalu ditolak

Baris pertama "Basah sudah si kain sarung". Kata "basah" digunakan oleh penulis pantun untuk menimbulkan citraan taktual. Dengan kata "basah" seakan-akan kulit pembaca atau pendengar pantun juga merasakan basahnya kain sarung. Penggunaan kata "sarung" sangat berkaitan dengan masyarakat Bangka yang agamis yang suka menggunakan sarung saat salat. Menurut pendapat peneliti, penggunaan kalimat "kain dibawa ke tukang loak" kurang tepat karena bila kain sarung tersebut hendak diloakkan mengapa dibawa saat basah? Tentu penulis pantun tidak berpikir sampai ke sana karena yang dipikirkan penulis tentunya untuk mendapatkan rima/persajakan yang tepat.

Hujan mendera angin menerpa
Raga berduka meratap senja
Pikiran merana ingin bertanya
Luka apa tetap menganga

Rasa kulit yang sakit ditunjukkan oleh kata "mendera" dan "menerpa" pada baris pertama pantun di atas yang berbunyi "Hujan mendera, angin menerpa". Bila kulit terkena deraan hujan atau terpaan angin,

kulit akan terasa sakit. Melalui baris tersebut para pembaca atau pendengar seakan-akan dapat merasakan kulit yang sakit karena didera oleh hujan (yang cukup lebat) dan diterpa angin (yang cukup kencang).

Berdasarkan data yang tersedia dan analisis dapat diketahui bahwa dalam menulis pantun para penulis memperhatikan aspek citraan taktual dengan menggunakan kata basah, terinjak, sedih, bingung, mendera, menerpa, susah, dan senang. Kata-kata tersebut disandingkan dengan kata lain seperti kata sarung, kaki, hujan, angin, sinar ilahi, dan teman sejati.

d. Citraan Gustatori

Buah mengkudu pahit buahnya
Jangan diminum pakai jahe
Siang malam teringat dia
Wajah ganteng tapi duda

Berdasarkan baris ke-1 kutipan pantun tersebut, pembaca atau pendengar seolah-olah dapat merasakan pahitnya buah mengkudu. Seseorang dapat merasakan pahitnya buah mengkudu karena telah mencicipinya. Pada baris berikutnya penulis menyarankan "Jangan diminum pakai jahe". Ada kemungkinan pahitnya rasa mengkudu diakibatkan karena dicampur "jahe". Tanpa hadirnya baris kedua sebenarnya baris pertama sudah sangat jelas bahwa penulis ingin menyampaikan informasi bahwa buah mengkudu rasanya pahit.

Dari data yang tersedia dan analisis, dapat diketahui bahwa dalam menulis pantun para penulis menggunakan kata yang beragam sehingga menimbulkan adanya citraan pencicipan (gustatori) seperti kata pahit, manis, dan sedap. Kata-kata tersebut melekat pada kata buah mengkudu, buah pisang, makanan otak-otak, dan gulai.

e. Citraan Olfaktori

Sungguh harum bunga mawar
Lebih harum bunga melati
Memang indah rasanya punya pacar
Demi dia aku rela mati

Baris pertama yang berbunyi "Sungguh harum bunga mawar" mengakibatkan pembaca atau pendengar seakan-akan dapat mencium harumnya bunga mawar.

Penggunaan kata "bunga mawar" menjadi penting karena penulis mencoba membandingkan dengan "bunga melati" pada baris berikutnya. Menurut penulis aroma bunga mawar memang tidak seharum bunga melati. Namun, penggunaan bunga mawar identik dengan cinta. Melalui baris pertama seakan-akan pembaca dapat mencium harumnya bunga mawar yang menyebarkan keindahan.

Dari data dan analisis dapat diketahui bahwa untuk menuliskan pantun penulis menggunakan citraan olfaktori dengan menggunakan kata yang berasal dari golongan buah dan bunga. Mengkudu, mawar, melati, dan bunga pada umumnya dipilih untuk menimbulkan citraan penciuman.

f. Citraan Organik

Mangga golek masak sebiji
Masak menguning di batangnya
Alangkah molek anak pak haji
Kepala pusing memikirkannya

Kutipan baris keempat pantun yang berbunyi "Kepala pusing memikirkannya" disebabkan karena pernyataan pada baris "Alangkah molek anak pak haji". Jadi, karena melihat kemolekan anak pak haji menyebabkan kepala menjadi pusing. Bisa jadi penulis pantun berminat untuk memacari atau bahkan menikahi anak pak haji, tetapi yang bersangkutan sudah ada yang punya. Melalui dua baris tersebut pendengar atau pembaca seakan-akan ikut merasa pusing kepalanya.

Helm mini tersandung kaki
Sakit tersepak risih mencuat
BBM kini melambung tinggi
Nasib rakyat semakin melarat

Kalimat baris kedua pantun tersebut menyebabkan pembaca atau pendengar seakan-akan merasakan sakit karena tersepak. Kata "tersepak" menunjukkan bahwa yang digunakan untuk menyepak adalah kaki. Tidak dijelaskan bagian tubuh mana yang tersepak karena tersepak tersebut menyebabkan bagian tubuh tertentu menjadi sakit. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk menunjukkan citraan organik dalam pantun, penulis pantun menggunakan frasa "kepala pusing" dan frasa "sakit tersepak".

g. Citraan Kinestetik

Berkalang tanah kayu tanaman
Memotong rumput di tepi kebun
Begitu lama cinta kupendam
Hingga mencapai ke ubun-ubun

Baris kedua pantun di atas menyebutkan bahwa "Memotong rumput di tepi kebun" menyebabkan pembaca atau pendengar seakan-akan ikut melakukan suatu gerakan memotong atau menebas rumput. Dalam hal ini tidak terlalu penting mengetahui jenis rumput dan juga letak kebun. Penulis pantun pun tidak menjelaskan bagaimana gerakan memotong rumput apakah dari arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Yang jelas, pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan seorang pemotong rumput yang sedang mengerjakan tugasnya. Kata memotong rumput mengindikasikan kata yang berasal dari lingkungan pekerja penebas rumput.

Mancing ikan di telaga restu
Sambil mancing ngisep cerutu
Ini mak calon menantu
Minta dukungan dan doa restu

Kalimat pada baris ke-1 pada pantun di atas memberikan gambaran seolah-olah pembaca atau pendengar mengikuti gerak joran yang digeser ke sana ke mari untuk mendapatkan ikan. Melalui kata "mancing", pendengar atau pembaca seolah-olah ikut bergerak memindahkan joran atau tangkai pancing ke sana ke mari di telaga yang bernama telaga Restu. Kata "mancing" mengindikasikan penulis berasal dari lingkungan nelayan atau orang yang gemar memancing.

Kata dan frasa yang digunakan oleh penulis pantun yang mengindikasikan citraan kinestetik cukup beragam seperti frasa dan kata: memotong rumput, memancing ikan, menjamu anak perawan, menghalau badak, makan, memetik duku, berdoa, menanam bunga, mencari timah, mengeja huruf, dan bergoyang. Hal itu menunjukkan masyarakat Bangka Belitung memiliki profesi yang bermacam-macam seperti tergambar dari pantun yang dikirimkan melalui rubrik "Bujang Besaot".

3.4 Nilai Moral

a. Kesetiaan

Baju kemeja berkancing tujuh
Hendak disulam di atas meja
Kalo memang cintamu sungguh
Air segelas kubagi dua

Banyak ungkapan yang biasa digunakan oleh mereka yang sedang dimabuk cinta untuk menunjukkan adanya kesetiaan pasangan seperti "kalau engkau kembang aku tangkainya", "kalau engkau baju aku kancingnya", "makan sepiring berdua", "rela tidur di atas koran asalkan denganmu", dan lain-lain. Ungkapan pada baris keempat pantun di atas "Air segelas kubagi dua" juga menunjukkan adanya kesetiaan pada pasangan. Ungkapan itu menunjukkan bahwa yang satu rela berbagi pada yang lain. Bukankah cinta adalah rasa rela berbagi dalam suka dan duka? Penulis pantun hendak menyampaikan pesan moral agar setiap pasangan hendaklah saling berbagi dalam suka dan duka.

Bulu merindu di kota Malang
Bawa satu buat dikenang
Walau seribu pria yang datang
Cintaku padamu takkan bergoyang

Baris ketiga yang berbunyi "Walau seribu pria yang datang" dan baris keempat yang berbunyi "Cintaku padamu takkan bergoyang" menunjukkan adanya kesetiaan dari seorang wanita. Memang demikianlah seharusnya seorang wanita. Penulis pantun hendak menyampaikan pesan moral pentingnya seorang wanita menjaga kesetiaan cintanya.

Seringkali ada ungkapan kalau cinta sudah melekat, tahi kucing terasa coklat. Ungkapan ini mungkin sekali ada benarnya mengingat masalah cinta adalah masalah rasa, masalah hati. Kalau saja hati sudah terkena panah asmara, tidak akan melihat lagi harta dan kedudukan bahkan ada kalanya tidak memperhatikan saran atau pendapat orang tua.

Wujud nilai moral kesetiaan dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" meliputi: minum air segelas berdua, tidak tergoda oleh rayuan lelaki lain, rela disumpah emak, rela mati di ujung keris, rela badan hancur binasa, rela menjadi janda, dan tidak cari yang tampan yang penting setia.

b. Kepemimpinan

Batang palem tumbuh di kali
Tumbuh juga batang mengkelik
Kalau BBM naik lagi
Rakyat miskin makin mencekik

Nilai moral yang ingin disampaikan penulis pantun berdasarkan pantun di atas adalah bahwa pemerintah pusat hendaknya bersikap bijaksana dalam menaikkan BBM mengingat naik-turunnya BBM merupakan kebijakan pemerintah pusat. Melalui pantun tersebut dapat ditangkap bahwa penulis pantun yang mewakili masyarakat berharap jangan sampai BBM dinaikkan lagi karena akan menyengsarakan rakyat. Apabila pemerintah menaikkan BBM berarti kebijakannya tidak berpihak pada rakyat kecil atau rakyat miskin. Penulis pantun sebenarnya ingin menyampaikan pesan kepada para pemimpin di pemerintahan pusat agar bijaksana dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menyejahterakan masyarakat yang dipimpinnya.

Jalan rusak semakin parah
Tidak bisa dilewati kereta
Hidup sekarang semakin susah
Semua barang naik semua

Penulis pantun berusaha mencermati apa yang terjadi pada masyarakat, yakni harga-harga yang semakin naik dan hal itu menyusahakan masyarakat. Seorang pemimpin diharapkan mempunyai kebijakan yang populis yaitu kebijakan yang berpihak kepada masyarakat kebanyakan. Oleh karena itu, bila pemimpin membuat kebijakan yang dapat mengakibatkan harga-harga menjadi naik tentu kebijakan semacam itu tidak disenangi oleh masyarakat kecil.

c. Kedermawanan

Musim hujan tumbuh cendawan
Musim panas jadi kemarau
Terima kasih para dermawan
Tuk sumbangan membangun surau

Kalimat baris ke-3 "Terima kasih para dermawan" dan baris ke-4 "Tuk sumbangan membangun surau" menunjukkan sikap kedermawanan masyarakat (Bangka). Umumnya, dana untuk membangun rumah ibadah berasal dari sumbangan umat yang rela menyumbangkan sebagian miliknya

atau hartanya dengan ikhlas. Penggunaan kata "berterima kasih" dan kata "dermawan" merupakan ungkapan yang tepat karena orang yang sudah berderma dengan ikhlas pantas mendapatkan ucapan terima kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bangka berderma bukan hanya dalam rangka membangun surau, tetapi juga dalam kegiatan lain seperti membantu orang jompo, fakir miskin, dan lain-lain. Jadi, dengan pantun tersebut penulis pantun berharap agar para pembaca juga bisa berterima kasih kepada para dermawan yang telah menyisihkan hartanya untuk kepentingan pembangunan surau.

Berdasarkan data yang tersedia dapat diketahui bahwa penulis pantun hendak menyampaikan pesan moral kepada penderma dan penerima derma. Kepada para penderma penulis pantun hendak menyampaikan pesan moral bahwasanya kalau menjadi penderma hendaknya ikhlas, rido, serta tidak mengharapkan adanya imbalan dan pujian.

d. Ketakwaan

Anak dara di tepi pedalaman
Merenung diri terangan gundah
Sanak saudara jadi sandaran
Bernaung diri lindungan Allah

Baris ketiga yang berbunyi "Saudara jadi sandaran" mengisyaratkan bahwa dalam hidup ini tidaklah dapat sendirian. Kehadiran manusia di dunia ini selalu memerlukan bantuan orang lain. Kita bisa makan nasi karena ada petani. Kita bisa berpakaian karena ada tukang jahit. Kita saling memerlukan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, dalam hidup ini tidaklah bijaksana bila menyombongkan diri. Sehebat-hebatnya manusia, pada akhirnya akan kembali kepada Allah Swt. Perhatikan baris berikut yang berbunyi "Bernaung diri lindungan Allah". Baris ini mengisyaratkan agar manusia senantiasa berlindung pada Allah swt. Orang yang berlindung pada Allah akan merasa damai dan tenteram. Jadi, dengan pantun di atas penulis hendak menyampaikan pesan moral bahwa dalam hidup ini hendaknya saling menghormati, saling tolong, dan senantiasa berpegang dan percaya pada Allah swt. Selain itu, jangan menggantungkan hidup kepada makhluk ciptaan-Nya.

Nilai moral ketakwaan diwujudkan oleh adanya suatu tindakan atau perbuatan sebagai berikut: beriman, bernaung pada Allah, bertobat, mendengarkan nasihat baik, percaya kepada akhirat, dan percaya bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah.

e. Persahabatan

Beli pita warnanya biru
Hendak dibeli diakhir pekan
Duduk bersanding pengantin baru
Selamat bahagia aku ucapkan

Kebahagiaan dalam hidup akan semakin dirasakan manakala banyak kawan yang ikut serta merasakannya. Pesta perkawinan seseorang misalnya akan terasa lebih bahagia dirasakan oleh pasangan pengantin jika para sahabat dan handai tolan ikut serta hadir dalam pesta. Baris keempat pantun di atas "Selamat bahagia aku ucapkan" menandakan bahwa ada sahabat yang hadir dalam suatu pesta perkawinan dan memberikan ucapan selamat berbahagia kepada pengantin baru yang duduk bersanding. Dalam kehidupan sehari-hari sangatlah wajar bila antara dua sahabat saling memberi ucapan selamat. Ucapan selamat tersebut merupakan wujud perhatian dari seseorang kepada sahabatnya. Persahabatan tidak harus sampai ke pelaminan ataupun menikah. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali persahabatan lebih langgeng daripada pernikahan.

Wujud nilai moral persahabatan adalah senda gurau, sanjungan, ajakan berbuat baik, ajakan berkawan, ajakan berkenalan, melupakan lembaran hitam, tidak menyombongkan diri, indahnya tutur kata, dan hati-hati dalam berbuat dan bertutur kata.

f. Kesabaran

Basah sudah si kain sarung
Kain di bawa ke tukang loak
Memang hidup belum beruntung
Setiap bercinta selalu ditolak

Baris ketiga yang berbunyi "Memang hidup belum beruntung" dan baris keempat yang berbunyi "Setiap bercinta selalu bertolak", mengisyaratkan agar orang tersebut bersabar dalam menghadapi setiap peristiwa atau kejadian. Sabar tentu saja

harus disertai dengan introspeksi diri, mengapa selalu ditolak? Mungkin ada sikap-sikap yang mesti diperbaiki karena tidak disenangi oleh lawan jenis. Dengan pantun tersebut, penulis pantun berharap agar pembaca tetap bersabar sambil berintrospeksi diri manakala cintanya ditolak.

Wujud dari nilai moral kesabaran cukup bervariasi. Nilai moral kesabaran diwujudkan dengan sabar ketika cinta ditolak, ketika cinta ternyata bertepuk sebelah tangan, ketika pacar ternyata dilamar orang.

3.5 Pemanfaatan Pantun Rubrik "Bujang Besaot" sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Berdasarkan hasil analisis, pantun-pantun rubrik "Bujang Besaot" dapat dimanfaatkan dan dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya pantun di SMA. Pantun-pantun yang dimuat di surat kabar harian Bangka Pos merupakan pantun-pantun terpilih dan layak muat di harian tersebut. Sehubungan dengan itu, pantun yang dijadikan sampel dalam tulisan ini merupakan pantun-pantun yang sudah melalui penilaian redaksi. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa pantun ini ditawarkan dan patut dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang dipilih dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah. Alasan tersebut adalah sebagai berikut. Dari sudut aspek sastra, pantun rubrik "Bujang Besaot" mengandung nilai-nilai sastra dan unsur pantun yang lengkap sebagaimana struktur sebuah pantun berdasarkan konvensi sastra. Pantun rubrik "Bujang Besaot" mengandung unsur-unsur pantun seperti tema yang universal, penggunaan rima pantun yang mencirikan pantun, citraan yang bervariasi, dan nilai moral yang dapat dijadikan pedoman.

Bukan buluh sembarang buluh
Buluh ditumpangi si buah benalu
Adik jauh abang pun jauh
Dalamnya rindu kita bertemu

Berdasarkan baris ketiga "Adik jauh abang pun jauh" dan baris keempat yang berbunyi "Dalamnya rindu kita bertemu" menggambarkan masalah percintaan. Pantun tersebut menggunakan rima akhir dengan pola rima a-b-a-b yang merupakan ciri-ciri

pantun. Citraan visual tampak pada larik sampiran (larik ke-1 dan larik ke-2) dengan pesan moral yang ingin disampaikan penulis pantun, yaitu hendaklah kita setia dengan pasangan yang sudah kita miliki atau yang akan kita miliki seperti bunyi kalimat "Adik jauh abang pun jauh/Dalamnya rindu kita bertemu". Baris tersebut menggambarkan bahwa walaupun posisi kita berjauhan, perasaan rindu dan sayang tetap selalu muncul dalam setiap gerak dan langkah serta rasa yang mengikuti.

Pukat harimau mengancam nelayan
Hasil tangkapan mulai berkurang
Tulus ikhlas memberi bantuan
Jangan mengharap dipuji orang

Baris "Tulus ikhlas memberi bantuan" menyarankan kepada semua pihak bahwa dalam membantu orang lain hendaknya tulus dan ikhlas. Baris berikutnya "Jangan mengharap dipuji orang" semakin memperjelas bahwa dalam membantu seseorang hendaknya tanpa pamrih. Tema yang ingin ditonjolkan adalah masalah agama. Dikatakan bahwa tatkala tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu. Dalam memberikan bantuan harus ikhlas tanpa mengharap pamrih dari orang yang dibantu. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang membantu orang lain dengan berbagai motif agar dipilih menjadi pimpinan, agar dihormati, dan lain-lain. Pemberian bantuan dengan motif tertentu tidaklah tulus. Jadi, dengan pantun tersebut penulis pantun mengharapkan kepada para pembaca untuk bersikap tulus, ikhlas, tanpa mengharap imbalan, penghormatan, apalagi pujian saat memberikan bantuan kepada orang lain. Rima yang digunakan rima akhir dengan pola rima a-b-a-b. Citraan visual sangat menonjol dalam pantun seperti pada kalimat "Pukat harimau mengancam nelayan" yang menggambarkan seolah-olah kita melihat dengan mata adanya pukat harimau yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan (larik sampiran, larik ke-1 dan ke-2). Nilai moral kedermawanan yang terdapat pada pantun tersebut harus digelorkan setiap waktu agar menjadi pembelajaran dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Jadi, jika ditinjau dari nilai-nilai kesastraan, pantun rubrik "Bujang Besaot"

memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar pantun karena mengandung unsur-unsur yang telah ditentukan. Dari sudut aspek bahasa, pilihan kata atau kosa kata yang digunakan dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" adalah kosa kata dan ungkapan dalam bahasa sehari-hari sehingga siswa tidak terlalu sulit memahami makna kata-katanya. Walaupun di dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" terdapat kosa kata bahasa daerah, pantun tersebut masih dapat dipahami maknanya.

Ditinjau dari aspek psikologis, siswa SMA sudah memasuki tahap generalisasi dalam perkembangan jiwa anak. Sesuai dengan ciri pada tahap ini, siswa dapat menggeneralisasikan hal-hal yang praktis dan berminat menemukan konsep abstrak dengan menganalisis fenomena serta menemukan penyebab fenomena untuk menentukan keputusan moral dalam dirinya. Jika memperhatikan tingkat perkembangan mental siswa SMA yang rata-rata berada di antara usia 15 sampai 20 tahun, sifat-sifat dan karakter mereka sedang riskan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Di benaknya masih didominasi oleh romantisme-romantisme, baik yang menyenangkan maupun yang tragis. Paradigma dalam berpikir pun masih belum mampu berpikir secara realistis dan masih dipengaruhi oleh perasaan yang cukup signifikan di banding logika. Pada usia setingkat SMA, daya pikir dan daya jelajah termasuk ke dalam tahap generalisasi (Rahmanto, 1988:30). Pada tahap ini anak telah gemar menemukan konsep-konsep abstrak walaupun masih sederhana. Mereka telah mulai menganalisis fenomena dan permasalahan untuk menemukan jawabnya dan menuju ke arah kemandirian. Pantun rubrik "Bujang Besaot" yang menyajikan tema-tema dan masalah aktual dan terkini yang diangkat dari masalah kehidupan dapat memenuhi kriteria pada aspek psikologis ini, yakni menarik minatnya untuk mengenal hal-hal praktis dan mendorongnya menemukan konsep serta fenomena yang ada di sekitar kehidupannya.

Jika ditinjau dari aspek latar belakang budaya, pantun pada rubrik "Bujang Besaot" lahir dari budaya Melayu Bangka. Tema, masalah, dan kosa kata yang disajikan dalam pantun rubrik "Bujang Besaot" lebih variatif dan menggunakan bahasa Indonesia

sehingga dapat digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di jenjang atau tingkatan SMA, tidak hanya SMA yang berada di Bangka Belitung. Pantun rubrik "Bujang Besaot" juga lebih memasyarakat karena banyak memaparkan hal-hal yang terjadi dalam realita kehidupan yang berkaitan dengan budaya, moral, etika, pendidikan, agama, dan adat. Banyak nilai-nilai atau ajaran-ajaran hidup yang dapat ditarik dari pantun rubrik "Bujang Besaot".

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pantun-pantun pada rubrik "Bujang Besaot" memiliki tema yang bervariasi. Permasalahan yang berkaitan dengan percintaan lebih dominan digunakan oleh penulis pantun, sedangkan yang berkaitan dengan adat-istiadat merupakan permasalahan yang paling sedikit digunakan penulis pantun. Permasalahan yang disajikan berkaitan dengan fenomena aktual dan faktual yang diangkat dari masalah kehidupan. Pantun-pantun yang disajikan didominasi rima akhir dan rima rangkai dengan menggunakan pola rima yang bervariasi. Penggunaan pola rima yang tidak begitu ketat menunjukkan bahwa penulis pantun memiliki kecenderungan ingin menonjolkan isi pantun. Citraan yang paling sering digunakan adalah citraan visual, sedangkan yang paling jarang digunakan adalah organik. Pantun-pantun pada rubrik "Bujang Besaot" lebih cenderung menggunakan citraan visual yang membuat gambaran seolah-olah pembaca melihat sendiri hal dan kejadian yang dilukiskan penulis di dalam pantunnya. Lengkapnya, penggunaan citraan pada pantun rubrik "Bujang Besaot" menunjukkan kekayaan pantun akan unsur citraan. Nilai persahabatan mendominasi nilai moral pantun. Hal ini menggambarkan bahwa kemauan untuk memperhatikan orang dengan cinta yang tulus, dan berbuat baik untuk orang lain masih sangat dominan dalam masyarakat. Sementara itu, nilai moral yang jarang disebutkan adalah nilai moral kedermawanan. Hal ini menggambarkan bahwa ada kecenderungan masyarakat mulai berkurang nurani kemanusiaan. Pantun-pantun pada rubrik "Bujang Besaot" jika ditinjau dari aspek

bahasa, psikologis, dan budaya sudah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar.

Penelitian ini berimplikasi terhadap guru-guru sastra dan pengembangan ilmu sastra khususnya di Bangka Belitung. Guru diharapkan mulai memberdayakan pantun rubrik "Bujang Besaot" sebagai salah satu

alternatif bahan yang patut dipilih untuk diajarkan. Tuntutan pengajaran sastra yang apresiatif membuat guru dan siswa harus berlomba aktif dalam mencari bahan ajar yang baik dan berkualitas dengan cara yang mudah didapat, aktual, dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badudu, J.S. (1984). Sari Kesusastraan Indonesia 2. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Darma, Budi. (1981). Moral dalam Sastra, Pidato Ilmiah. Surabaya: IKIP.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2007). Ensiklopedi Sastra Indonesia. Bandung: Titian Ilmu.
- Effendi, S. (2002). Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Effendi, Tenas. (2004). Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu. Yogyakarta: Adi Cita
- Endraswara, Suwardi. (2005). Metode dan Teori Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hutomo, Suripan Hadi (Editor). (1993). Pantun Kentrung. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kosasih. (1999). Nilai-Nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik Islam (Analisis Deskriptif terhadap Hikayat Raja Khaibar, Hikayat Raja Saif Zulyazan, dan Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri). Tesis Magister pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Kompas. (2009). "Pengajaran Sastra Perlu Diperbanyak," 12 September, hlm.12.
- Liaw, Yock. Fang. (2011). Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik (ed.), Riris K. Toha Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mafrukhi, Wahono, S. Prasetyo Utomo, Rusmiyanto, Imam Taufik, dan Bambang Hartono. (2007). Kompetensi Berbahasa Indonesia, untuk SMA Kelas X (ed), Ida Syafrida. Jakarta: Erlangga.
- Mahayana, Maman S. (2005). Sembilan Jawaban Sastra Indonesia. Jakarta: Bening.
- Miskawaih, Ibn. (1994). Menuju Kesempurnaan Akhlak (terjemahan). Bandung: Mizan.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). Teori dan Praktik Sastra, dalam Penelitian dan Pengajaran. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). Teori Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Jumani: Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik "Bujang Besaot" serta Pemanfaatannya ...
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1998. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. (1984). Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: Diponogoro.
- Rosmawati R., Anni Krisna Siregar, Ahmad Samin Siregar, dan Zainal Abidin. (1990). Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang. Jakarta: Depdikbud.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo.
- Sungkowati, Yulitin. (2012). "Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia pada Surat Kabar di Kota Surabaya," dalam Widyaparwa Volume 40, Nomor 2, 1 Edisi Desember 2012, hlm. 66—67.
- Sucipto, Toto. (2017). "Pantun Dimasukkan Kategori Budaya Hampir Punah," dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/12/omog4j382-pantun-dimasukkan-kategori-budaya-hampir-punah>, diakses 10 Juni 2018 pukul 09.40 WIB
- Waluyo, Herman J. (1991). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. (2005). Apresiasi Puisi, untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Warsiman. (2016). Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. Malang: UB Media Universitas Brawijaya.
- Wiyana, Desri. (2008). "Analisis Tema pada pantun Melayu, Suatu Kajian Fungsional Sistematis," dalam [https://www.researchgate.net/publication/42323654 Analisis-Tema- Pada- Pantun-Melayu-Suatu-kajian-Fungsional-Sistematis](https://www.researchgate.net/publication/42323654_Analisis-Tema-Pada-Pantun-Melayu-Suatu-kajian-Fungsional-Sistematis), diakses 24 Mei 2018 pukul 11.50 WIB.

